

## ALIH KODE DAN CAMPUR KODE ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR PREMBUN KABUPATEN KEBUMEN (SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

**Yekti Indriyani**

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir.Sutami 36 A, Surakarta, 57126

Ponsel : 081387536974

Email: [yektiindri94.uns.ac.id@student.uns.ac.id](mailto:yektiindri94.uns.ac.id@student.uns.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) wujud alih kode dan campur kode yang terjadi dalam kegiatan jual beli di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen; dan (2) faktor penentu yang mempengaruhi peristiwa terjadi wujud alih kode dan campur kode. Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang berlokasi di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen. Data penelitian ini berupa pemakaian bahasa yang digunakan penjual dan pembeli di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen pada saat kegiatan transaksi jual beli berlangsung. Wujud data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data lisan. Data lisan diperoleh melalui observasi pada saat kegiatan jual beli berlangsung. Selanjutnya, wawancara mendalam dengan informan yang dilakukan setelah kegiatan transaksi berlangsung. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak libat cakap, teknik rekam, teknik catat, dan wawancara mendalam. Simpulan menunjukkan bahwa wujud alih kode yang terjadi dalam transaksi jual beli berupa wujud alih bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, wujud campur kode yang muncul berupa campur kode dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Jawa lebih dominan dalam peristiwa alih kode dan campur kode. Faktor penentu dipengaruhi oleh kebiasaan penutur, mitra tutur, munculnya penutur ketiga, topik dan kondisi tuturan, serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatar belakangi dari tingkat pendidikan yang berbeda antara penjual dan pembeli.

**Kata kunci:** Alih kode, campur kode

### Pendahuluan

Bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat merupakan faktor utama yang mendukung terjadinya suatu bahasa. Masyarakat adalah kumpulan individu yang saling berhubungan dan bekerja sama. Hubungan kerja sama tersebut hanya akan terjadi apabila ada alat penghubungnya, dalam hal ini adalah bahasa. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan setiap manusia sebagai penyampai pesan. Bahasa seseorang mencerminkan budaya dan latar belakangnya. Dalam berinteraksi penutur menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan mitra tuturnya, maka pada keadaan tertentu penutur bisa saja menggunakan dua bahasa atau lebih. Hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual atau dwibahasa, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam berbahasa sehari-hari selalu terdapat kemungkinan perubahan-perubahan variasi kebahasaan, penggunaan dari satu kode kebahasaan berubah ke kode yang lain, atau percampuran kode kebahasaan dalam setiap interaksi.

Peristiwa alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi dalam komunikasi tulis tetapi juga percakapan lisan. Salah satu percakapan lisan yang akan peneliti paparkan dalam penelitian ini adalah wujud alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen. Pemilihan percakapan lisan yang terjadi dalam interaksi jual beli di Pasar Prembun sebagai objek penelitian, yaitu bertujuan untuk mengetahui: 1) wujud alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di pasar; 2) faktor pendorong alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di pasar.

Bahasa merupakan alat vital dalam berkomunikasi. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara kita, pendidikan kita, bahkan sifat kita. Bahasa menjadi cermin diri kita, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus

harus menguasai bahasanya. Munira (2008), mengemukakan bahwa bahasa digunakan di tengah-tengah masyarakat sebagai alat komunikasi yang kompleks. Kita dapat berinteraksi antara sesama individu dalam melakukan hubungan kerja, melayani masyarakat, menyampaikan ilmu pengetahuan, bertukar pendapat, membahas suatu persoalan yang dihadapi, dan menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa sebagai alat perantara, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling penting dalam menjalin hubungan antar-anggota masyarakat untuk melakukan segala kegiatan yang ada. Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Selanjutnya, Siti (2015), mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi sosial yang harus dikuasai seseorang sejak dini. Penguasaan bahasa yang baik sejak dini akan menunjang kualitas hidup manusia, terutama dalam aspek interaksi sosial.

Sunarso (1997:1), mengemukakan bahwa sosiolinguistik merupakan cara mengkaji bahasa dengan melibatkan faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional bahwa bahasa, pemakai, dan pemakaiannya adalah dua hal yang dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Pemahaman yang lebih dalam terhadap latar belakang sosial pemakai bahasa seperti kelas sosial, umur, dan jenis kelamin, sedangkan faktor-faktor situasional pemakaian bahasa seperti waktu dan tempat peristiwa tutur, hubungan antar peserta tutur, dan suasana akan membantu pemahaman yang lebih dalam mengenai sifat dasar bahasa.

Sementara itu, Tolga (2016), mengemukakan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian yang bersifat interdisipliner yang mengkaji masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan aspek-aspek sosial, situasional, dan budaya (culture). Oleh karena itu, apabila seseorang berbicara dengan orang lain di samping masalah kebahasaan itu sendiri, maka harus diperhatikan orang lain juga. Selanjutnya, Rohmadi (2004), mengemukakan bahwa sosiolinguistik bersifat interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kultural sehingga dalam komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor situasional di sekitarnya. Sementara itu, Kundharu (2012), mengemukakan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Ilmu ini merupakan kajian kontekstual terhadap variasi penggunaan bahasa masyarakat dalam sebuah komunikasi yang alami. Variasi dalam kajian ini merupakan masalah pokok yang dipengaruhi atau mempengaruhi perbedaan aspek sosiokultural dalam masyarakat.

Ogbu (1999), mengemukakan bahwa variasi bahasa yang diucapkan oleh kelompok etnis, sosial atau regional tertentu merupakan elemen dari identitas kolektif kelompok. Setiap variasi dalam bahasa sama logis, kompleks danaturan-diatur sebagai bentuk standar bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan satu bahasa atau bahkan lebih. Banyak pula komunitas-komunitas yang menggunakan lebih dari dua variasi bahasa. Bagaimanapun seseorang berbicara dipengaruhi oleh konteks sosial dimana mereka tinggal, dimana mereka akan berbicara dengan cara yang berbeda sesuai dengan situasi yang berbeda pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik tidak hanya mempelajari tentang bahasa tetapi juga mempelajari tentang aspek-aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

Bahasa sebagai objek dalam sosiolinguistik tidak dilihat sebagai bahasa sebagaimana kajian linguistik lainnya, tetapi dilihat sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat. Dalam masyarakat bahasa merupakan hal yang penting dalam hal menyampaikan suatu pesan, baik dari pembicara kepada pendengar, penulis kepada pembaca, atau dari penyapa kepada yang disapa. Oleh karena itu, ketepatan penggunaan bahasa sangatlah penting untuk melancarkan komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Supriyadi (1999), mengemukakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang berkaitan erat kaitannya antara simbol dan religi. Selanjutnya, Herudjati (2001), mengemukakan bahwa bahasa merupakan sebuah cerminan dari pikiran. Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat disampaikan melalui berbagai bentuk media massa, cetak ataupun elektronik. Media tersebut merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan, ide, ataupun gagasan.

Pada saat ini, globalisasi berkembang pesat di seluruh negara di dunia sehingga sangat mudah menemui bilingual di negara – negara yang awalnya hanya memiliki masyarakat yang monolingual. Setiap orang berbahasa dengan bahasa yang berbeda dari bahasa ibunya dalam satu waktu. Hal ini, berarti mereka telah mencampurkan bahasa dan juga berbicara dengan mengalihkan kode dari satu

bahasa ke bahasa lain. Peristiwa campur kode tidak hanya terjadi dalam komunikasi percakapan lisan, tetapi juga dapat terjadi pada percakapan atau dialog (bahasa lisan yang dituliskan) antartokoh dalam novel atau karya sastra lainnya. Seperti pada novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi. Novel ini merupakan novel ketiga dari trilogi Negeri 5 Menara dan berhasil menjadi *national best seller*. Pada novel ini terdapat adanya wujud alih kode dan campur kode dalam dialog antartokoh, sehingga kemultilingualannya memengaruhi karya sastra karya Ahmad Fuadi. Oleh karena itu, untuk memahami proses tuturan, sangat penting mempelajari alih kode dan campur kode seorang bilingual.

Greenberg (2008), dalam penelitiannya yang berjudul “*Inter-Lingual Homograph Letter Detection in Mixed Language Text: Persistent Missing-Letter Effects and the Effect of Language Switching*” mengemukakan bahwa bilingual mendeteksi huruf yang lebih baik dalam homograf antar bahasa saat bahasa konteks menganggap peran konten sebagai homograf dibandingkan dengan peran fungsi. Selanjutnya, Celik dalam Kim (2006), mengemukakan bahwa alih kode dan campur kode adalah fenomena yang telah meluas dalam komunitas masyarakat yang bilingual dimana penutur berbicara dengan bahasa utama mereka dan bahasa kedua mereka dalam lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, bukan berarti bahwa satu bahasa hanya dipakai untuk satu lingkungan saja. Tetapi sebaliknya, yang sering terjadi justru percampuran kedua bahasa.

Sementara itu, Kundharu (2006) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa faktor perpindahan atau migrasi penduduk dalam suatu masyarakat yang menyebabkan mereka sebagai kelompok minoritas sangat berperan dalam menentukan situasi kebahasaan. Hal tersebut, menunjukkan bahwa dengan menggunakan bahasa tertentu, pembicara akan dikenali siapa jati dirinya, berasal dari mana, bagaimana hubungannya dengan mitra tuturnya, dalam peristiwa tutur apa dia terlibat dalam komunikasi. Pilihan di antara bahasa-bahasa itulah yang menentukan situasi sosial. Oleh karena itu, pemilihan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat yang multilingual sangat ditentukan oleh berbagai faktor dan mempunyai makna sosial tertentu.

Suatu masyarakat atau daerah yang memiliki atau memakai dua bahasa, maka masyarakat atau daerah itu disebut daerah atau masyarakat yang berdwi-bahasa atau bilingual. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan atau orang yang bilingual. Macaro (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “*Exploring the Value of Bilingual Language Assistants with Japanese English as a Foreign Language Learners*” mengemukakan bahwa kedwi-bahasaan pada siswa dan guru menunjukkan bahwa kedwi-bahasaan mampu meningkatkan kelancaran berbahasa. Selanjutnya, Chimombo (2011) yang berjudul “*A Study of Code-Mixing in Bilingual Language Acquisition*” mengemukakan bahwa sifat dan tingkat pencampuran kode dalam proses perolehan bahasa selama periode 12 bulan yang dipelajari seorang anak yang tumbuh dalam bahasa Inggris (bahasa Inggris-Chichewa (berbahasa bantu) mampu meningkatkan pemahaman bahasa anak.

Kundharu (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “*A Sociolinguistics Study on the Use of the Javanese Language in the Learning Process in Primary Schools in Surakarta, Central Java, Indonesia*” mengemukakan bahwa bahasa ibu sangat mempengaruhi ucapan siswa di sekolah. Ini berkaitan dengan keterampilan berbahasa yang terbatas anak-anak terutama di sekolah dasar. Namun, beberapa faktor yang mempengaruhi fenomena bahasa siswa dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dapat internal, dari mahasiswa, dan eksternal, dari guru dan lingkungan.

Selanjutnya, Dela (2016), dalam penelitiannya yang berjudul “*Discourse Matrix in Filipino-English Code-Switching: Students’ Attitudes and Feelings*” mengemukakan bahwa satu bahasa bisa dianggap lebih berharga dibanding bahasa lainnya. Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat dwibahasa mengalami ketidakseimbangan bahasa. Sementara itu, Jin Sook (2016), mengemukakan bahwa kedwi-bahasaan sebagai pengetahuan antar dua bahasa. Ini berarti bahwa dalam hal kedwi-bahasaan seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, tetapi cukuplah ia mengetahui secara pasif suatu bahasa oleh seorang penutur dapat ikut menciptakan kondisi kebahasaan yang menyimpang dari kaidah-kaidah yang sebenarnya kurang dikuasai. Hal itu dapat terjadi pada dwibahasawan.

Abdurrahman (2014), mengemukakan bahwa kedwi-bahasaan (bilingualisme) terbagi menjadi tiga kategori; Pertama, bilingualisme koordinat (coordinate bilingualism), dalam hal ini penggunaan bahasa dengan dua atau lebih sistem bahasa yang terpisah. Seseorang bilingual koordinat, ketika menggunakan satu bahasa, tidak menampilkan unsur-unsur dari bahasa lain. Pada waktu beralih ke bahasa yang lain tidak terjadi percampuran sistem. Kedua, bilingualisme majemuk (compound

bilingualism) di sini penutur bahasa menggunakan dua sistem atau lebih yang terpadu. Seorang bilingual majemuk sering “mengacaukan” unsur-unsur dari kedua bahasa yang dikuasainya. Ketiga, bilingualisme sub-ordinat (sub-ordinate bilingualism), fenomena ini terjadi pada seseorang atau masyarakat yang menggunakan dua sistem bahasa atau lebih secara terpisah.

Seseorang yang bilingual sub-ordinat masih cenderung mencampuradukkan konsep-konsep bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau bahasa asing yang dipelajarinya. Ketiga, Diglosia (diglossia). Selain kedwibahasaan, terdapat pula peristiwa yang menyangkut pemakaian dua bahasa atau lebih yang dipergunakan oleh seseorang atau sekelompok orang di dalam suatu masyarakat, yakni yang disebut dengan istilah diglosia. Diglosia mengacu kepada keadaan yang relatif stabil dimana sebuah bahasa atau salah satu ragam bahasa yang bergengsi tinggi tumbuh berdampingan dengan bahasa lain, masing-masing dengan fungsinya yang khusus dalam komunikasi. Diglosia merupakan gejala sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat yang mempergunakan dua bahasa atau lebih sebagai alat komunikasi disebut masyarakat yang diglosik. Di dalam masyarakat diglosik terdapat kecenderungan adanya penilaian terhadap bahasa yang tinggi dan bahasa yang rendah. Pertama yang digunakan dalam situasi formal dan berkesan bermartabat, sedangkan yang kedua dipergunakan dalam situasi informal yang kurang bermartabat.

Istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan. Kode selain mengacu kepada bahasa, juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian regional, varian kelas sosial disebut dialek sosial ataupun sosiolek, varian ragam dan gaya dirangkul dalam laras bahasa, serta varian kegunaan atau register. Kenyataan ini menunjukkan bahwa hierarki kebahasaan dimulai dari bahasa pada tingkat paling atas disusul dengan kode yang terdiri atas varian, ragam, gaya, dan register.

Hasan (2015), mengemukakan bahwa pemodifikasian kode bahasa telah dianalisis untuk menentukan pola struktural adanya alih kode dan campur kode yang dominan di strata sosial yang berbeda. Dalam penelitiannya juga mengeksplorasi hubungan penggunaan bahasa dengan kelas sosio-ekonomi pengguna bahasa. Selanjutnya, Kunderu (2010), dalam penelitiannya yang berjudul “Bentuk Dan Fungsi Kode Dalam Wacana Khotbah Jumat” mengemukakan bahwa ada tiga bahasa pengantar, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab. Bahasa Jawa pada umumnya digunakan di daerah pedesaan dan sebagian kecil di daerah perkotaan. Bahasa Indonesia pada umumnya digunakan di daerah perkotaan. Hal ini dikarenakan di daerah perkotaan jamaah salat Jumat berasal dari berbagai latar belakang, baik pendidikan, budaya, profesi, dan lain-lain. Selanjutnya, Ariesty (2014), mengemukakan bahwa ragam bahasa merupakan sebuah kelaziman dalam sekelompok masyarakat tutur yang dipengaruhi oleh beragam faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ragam bahasa tersebut antara lain adalah latar belakang sosial masyarakat, tingkat pendidikan, mobilitas penduduk, letak geografis, situasi penutur, dan sebagainya.

Margana (2013), mengemukakan bahwa alih kode digunakan sebagai kecenderungan dwibahasawan melakukan alih kode dari bahasa satu ke bahasa lain. Peristiwa percampuran bahasa ini mencakup code-switching, codemixing, and borrowing. Yessi (2017), mengemukakan bahwa pengalihan kode adalah perubahan bahasa yang digunakan oleh seorang pembicara dari satu bahasa ke bahasa lain atau perubahan dari gaya informal menjadi gaya formal atau sebaliknya. Sementara itu, Novi (1997), mengemukakan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Alih kode ada dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.

Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antarbahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, anatar dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing. Kundharu (2007), mengemukakan bahwa pemakaian dua bahasa atau lebih dalam alih kode ditandai oleh masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya dan fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan kodenya.

Disamping alih kode, aspek lain yang saling ketergantungan bahasa adalah campur kode. Tommi (2001), mengemukakan bahwa campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Selanjutnya, Cerianing (2015), mengemukakan bahwa campur kode merupakan salah satu aspek dari



saling ketergantungan di dalam masyarakat multilingual. Yang dimaksud adalah bahwa di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain.

Sementara itu, Abdul (2013), mengemukakan bahwa peristiwa alih kode, campur kode, dan interferensi sudah lazim dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia. Campur kode dibagi menjadi dua, yaitu: a) campur kode ke dalam, yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asli dengan segala variannya; dan b) campur kode ke luar, yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing. Selanjutnya, Nia (2017), mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab campur kode adalah pertama karena memilih bahasa (ragam bahasa) yang paling enak bagi penutur dan menjadi dirinya sendiri. Kedua, karena situasi pembicaraan berlangsung (*immediate situation*). Ketiga, karena keterpaksaan situasi yang melatarbelakangi pembicaraan "*background situation*" atau "*need filing motive*". Keempat, karena memilih bahasa yang mengidentifikasi-kasikan atau mengikatnya dengan kelompok sosiokultural tertentu dalam masyarakat. Kelima, karena memiliki motif prestise, ingin menunjukkan keterpelajaran (*prestige filling motive*). Jadi, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan dua unsur bahasa dalam waktu bersamaan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat metode penelitian deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen. Data dalam penelitian ini berupa pemakaian bahasa yang digunakan penjual dan pembeli di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen pada saat kegiatan transaksi jual beli berlangsung. Wujud data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data lisan yang diperoleh melalui observasi pada saat kegiatan jual beli berlangsung. Selanjutnya, melakukan wawancara secara mendalam dengan informan yang dilakukan setelah kegiatan transaksi berlangsung. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak libat cakap, teknik rekam, teknik catat, dan wawancara mendalam.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Wujud Alih Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar

Analisis data dalam penelitian ini dikumpulkan dalam wujud alih kode yang melibatkan pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (bahasa daerah). Adapun penggunaan bahasa yang lebih dominan dalam interaksi jual beli di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen yaitu penggunaan bahasa Jawa. Oleh karena itu, bahasa Jawa dijadikan sebagai bahasa dasar yang dijadikan fokus dari situasi tutur berupa alih kode pada peralihan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Wujud alih kode yang dianalisis dalam penelitian ini ada alih kode yang paling dominan dalam interaksi jual beli di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen dalam peristiwa komunikasi lisan antara penjual dan pembeli ketika melakukan transaksi jual beli. Berikut cuplikan data wujud alih kode.

#### Data 1

- |         |   |
|---------|---|
| Pembeli | : Bu, ini bajunya ada model lain nggak selain ini?  |
| Penjual | : mboten enten mbak, kantung setunggal niku.        |
| Pembeli | : terus kalo warna lain ada nggak bu, selain merah. |
| Penjual | : sekedap mbak, tak lurus e yo.                     |

Berdasarkan data (1) di atas, tuturan yang terjadi pada kios pakaian alina di pasar Prembun merupakan peralihan bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Jawa pada saat penjual dan pembeli melakukan transaksi. Pada percakapan kutipan di atas, penjual memberikan informasi terkait model pakaian yang dimiliki. Selanjutnya, pada data berikut juga masih dalam area kios baju dan sandal di mana penjual yang relatif sudah tua menyapa pembeli sambil menawarkan dagangannya. Berikut cuplikan data pada saat lebih dari dua penjual menawarkan barang dagangannya kepada pembeli.

#### Data 2

- |           |   |
|-----------|---|
| Penjual A | : Mbak, kene mampir   |
| Penjual B | : Monggo mbak, badhe pados nopo milih                               |
| Penjual C | : Mriki mbak, dilarisi, dipilih-pilih. Badhe pados nopo mbok enten. |
| Pembeli   | : Nyari jilbab bu, tapi warna salem ada nggak?                      |

Penjual C : oh, sek mbak. Tak jupuk e. kayane ono. Sek mbak.  
Pembeli : Ya bu.

Selanjutnya, pada data berikut juga ditemukan adanya cuplikan data alih kode pada kios sayuran di Pasar Prembun yaitu peralihan dari bahasa Jawa ke dalam pemakaian bahasa Indonesia pada saat penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli.

Data 3

Penjual : Ditambah siji meneh yo bu kentange. Ben pas sekilo.  
Pembeli : masih kurang satu ya bu? tambah satu lagi dong biar bonus.  
Penjual : wah, kulak e yo rung entuk semono bu. Melas bakule.  
Pembeli : masa sih bu. Cuma tambah satu aja. (sambil bercanda)  
Penjual : ya udah. Tapi tak kasih yang paling kecil ya. Biar besok jadi

langganan.

Berdasarkan data di atas, alih kode yang terjadi pada kios sayuran di Pasar Prembun yaitu adanya peralihan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada saat berlangsungnya transaksi jual beli antara penjual dan pembeli sayuran. Percakapan di atas menunjukkan bahwa penjual menginformasikan kepada pembeli sayuran bahwa timbangan sayuran masih kurang.

### Wujud Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar

Wujud campur kode yang terjadi di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen yaitu melibatkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam wujud penyisipan unsur-unsur bahasa Jawa. Penyisipan tersebut merupakan unsur kata, frasa, kata ulang, pengulangan kata, ungkapan, dan klausa. Hadirnya wujud campur kode dipengaruhi oleh beberapa faktor di luar kebahasaan. Kajian mengenai faktor-faktor yang dominan sangat mempengaruhi adanya peristiwa campur kode dalam kegiatan transaksi jual beli di Pasar Prembun yang menggunakan pendapat Hymes (1974) yang mengungkapkan bahwa SPEAKING sangat mempengaruhi situasi tutur.

Pemakaian dua bahasa yang terjadi di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen dalam kegiatan interaksi jual beli sangat menonjol. Ciri-ciri menonjolnya campur kode ditandai adanya hubungan timbal balik antara pemakai bahasa dan fungsi kebahasaan. Unsur-unsur bahasa dalam campur kode yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi yang berdiri sendiri. Selanjutnya, unsur – unsur tersebut menyatu dengan bahasa yang disisipinya, dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi kebahasaan. Dengan demikian, campur kode merupakan konvergensi kebahasaan yang unsur-unsur di dalamnya berasal dari beberapa bahasa yang telah melepaskan fungsi bahasa yang disisipinya (Suwito, 1985:75).

Selanjutnya, berdasarkan data yang telah diperoleh dari kegiatan transaksi jual beli di Pasar Prembun terdapat adanya wujud campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Berikut cuplikan data campur kode yang terjadi pada saat transaksi jual beli berlangsung.

Data 1

Penjual : kepripun mbak?  
Pembeli : lah niki sampun robek bu. Nggih dikurangi reginipun.  
Penjual : yo paling dikurangi Rp. 2000 mbak.  
Pembeli : nek angsal,nggih ampun namung 2000 bu. Kan ini mpun robek.  
Penjual : yo wis to mbak, nyuwune berapa? Biar sama-sama enak.

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat wujud campur kode berupa penggunaan frasa yaitu robek. Pada awalnya penjual memakai bahasa Jawa ketika menanyakan kepastian kepada pembeli mengenai harga yang ditawarkan. Namun, pada akhirnya pembeli melakukan campur kode frasa ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, wujud campur kode juga terjadi pada kios buah. Berikut cuplikan tuturan wujud campur kode.

Data 2

Pembeli : Bu, anggure sekilo berapa?  
Penjual : selawe dek.  
Pembeli : mboten saged kurang bu?  
Penjual : lha yo kui, wes murah meriah dek.

Berdasarkan percakapan di atas, terjadi wujud campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Wujud campur kode yang terjadi dalam transaksi jual beli yang digunakan pada percakapan di atas menggunakan kelompok frasa Adjektiva (bilangan).

### **Faktor Pendorong adanya Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar**

Berdasarkan tuturan yang terdapat dalam interaksi jual beli di Pasar Prembun, terdapat adanya peristiwa alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli yang disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya situasi, tujuan pemakaian variasi bahasa, dan adanya latar belakang pendidikan yang berbeda. Berikut kutipan data yang menunjukkan faktor penentu dalam interaksi jual beli di pasar.

Peneliti : Maaf ibu, saya mau menanyakan mengapa ibu menggunakan dua bahasa dalam melakukan komunikasi jual beli?

Penjual : Lah kita kudu iso melayani pembeli toh mbak. Ben dagangane kulo yo laris kudu iso ramah lan iso berkomunikasi. Opo meneh nek kana go bahasa Indonesia, seenggaknya kita sebagai bakul yo kudu iso nanggapi.

Dalam kegiatan bertutur, penutur dan mitra tutur pasti memiliki topik pembicaraan yang merupakan inti pembicaraan yang di maksud. Topik pembicaraan tersebut terkadang terlihat serius namun tidak menutup kemungkinan juga memiliki tujuan untuk membangkitkan rasa humor. Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini, diperoleh bahwa penjual dan pembeli menggunakan duabahasa dalam melakukan interaksi jual beli di pasar dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman bahasa yang digunakan. Hal tersebut disebabkan karena latar tempat yang berbeda. Selanjutnya, variasi bahasa digunakan untuk menjalin komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur untuk menghindari adanya kesalahpahaman ketika interaksi jual beli berlangsung.

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses interaksi jual beli di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen terjadi penggunaan alih kode dan campur kode dari peralihan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Wujud alih kode yang terjadi dalam interaksi jual beli yaitu peralihan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Begitu pula dengan wujud campur kode. Penggunaan kode berasal dari bahasa Indonesia seringkali digunakan pembeli sebelumnya menggunakan bahasa Jawa dalam kegiatan bertutur. Adapun faktor penentu yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode adalah penutur, mitra tutur, munculnya orang lain, situasi tuturan, tujuan pembicaraan, dan latar belakang pendidikan yang berbeda pula.

### **Daftar Pustaka**

- Chimombo, Moira. 2011. "A Study of Code-Mixing in Bilingual Language Acquisition." *Eric Journal*, Vol 23, 1-2.
- Rosa, Dela. 2016. "Discourse Matrix in Filipino-English Code-Switching: Students Attitudes and Feelings: *Journal International on English Language Teaching*." *Eric Journal*, Vol 6, 13-18.
- Greenberg, Seth N & Saint-Aubin, Jean. 2008. "Inter-Lingual Homograph Letter Detection in Mixed Language Text: Persistent Missing-Letter Effects and the Effect of Language Switching". *Eric Journal*, Vol 11, 111-119.
- Hasan, Md. Kamrul; Akhand, Mohd. Moniruzzaman. 2015. "Reviewing the Challenges and Opportunities Presented by Code Switching and Mixing in Bangla" *Journal of International Education and Practice: Eric Journal*, Vol 6 103-109.
- Hymes, D. 1964. *Toward Ethnographies of Communication: The Analysis of Communicative Events dalam Language and Social Context* by Giglioli, P. Paolo (ed). 1972. Great Britain: C. Nicholis & Company Ltd.
- Kim, Eunhee. 2006. "Reasons and Motivations for Code-Mixing and Code Switching." *Issues in EFL*. Vol.4 (143): 43-44.
- Macaro, Ernesto; Nakatani, Yasuo; Hayashi, Yuko; Khabbazbashi, Nahal. 2014. "Exploring the Value of Bilingual Language Assistants with Japanese English as a Foreign Language Learners: *Language Learning Journal International*." *Eric Journal*, Vol 42, 41-54.

- Tolga Öz ena; Aydın Özbekb.(2016). *A sociolinguistic and sociocultural approach to attitudinal dispositions of graduated students toward the business Japanese language.*Journal of Language and Linguistic Studies, 12(1), 32-41
- Ogbu, J.U. 1999. "Beyond Languages: Ebonies, Proper English and Identity in a Black- American Speech Community." American Educational Research Journal, Vol. 36 147-184 1999.
- Saddhono, Kundharu.2014. "A Sociolinguistics Study on the Use of the Javanese Language in the Learning Process in Primary Schools in Surakarta, Central Java, Indonesia." International Education Studies; Vol. 7, No. 6; 2014, 25-30.
- Sook, Jin; Jane Y. Choi; Laura Marques-Pascual. 2016. "An Analysis of Communication Language Functions in the Speech Patterns of Bilingual Korean and Mexican Immigrant Children." Journal Sociolinguistics, Vol. 5 66-73 2016.
- Aprilia, Yessi. 2017."Applying Code Mixing And Code Switching In Teaching English Grammar In The Classroom."Journal International, Vol 1 780-811.
- Abdul Kholiq, Roekhan, Sunaryo. 2013."Campur Kode Pada Naskah Pidato Presiden Republik Indonesia Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono."Jurnal Nasional, Vol 1 No 1.
- Abdurrahman.2014. "Sosiolinguistik: Teori, Peran, Dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra."Journal Humaniora dan Budaya, Vol 2 18-37.
- Fujiastuti, Ariesty.2014."Ragam Bahasa Transaksi Jual Beli Di Pasar Niten Bantul."Bahastra, Vol XXXII, Nomor 1, Oktober 2014, 15-34.
- Pratiwi, Cerianing Putri.2015. "Campur Kode Dan Interferensi Di Lingkungan Kos Avito."Jurnal Bahastra, Vol 34, No. 1 19-32.
- Purwoko, Herudjati. 2001. "Dilemma Sosiolinguistik Jawa:Dampak Urbanisasi Terhadap Kompetensi Komunikasi." Dalam Journal Sosiolinguistik, Vol. 15 1-20.
- Saddhono, Kundharu.2006. "Bahasa Etnik Madura Di Lingkungan Sosial:Kajian Sosiolinguistik Di Kota Surakarta." Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 18, No. 34, 2006: 1-15.
- Saddhono, Kundharu.2007."Bahasa Etnik Pendatang di Ranah Pendidikan Kajian Sosiolinguistik Masyarakat Madura di Kota Surakarta."Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No.066 Tahun ke-13, Mei 2007, 469-487.
- Saddhono, Kundharu.2010." Bentuk Dan Fungsi Kode Dalam Wacana Khotbah Jumat (Studi Kasus di Kota Surakarta)." Adabiyy t, Vol. XI, No. 1, Juni 2012, 72-92.
- Saddhono, Kundharu.2012."Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (Bipa) Di Universitas Sebelas Maret." Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 24, No. 2, Desember 2012: 176-186.
- Salamah, Siti.2015."Studi Ringkas Pemerolehan Bahasa Pada Anak." Bahastra, Vol. 33 No 2 73-82.
- Suwito.1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problem.* Surakarta: Henary
- Rohmadi, Muhammad.2004. "Karakteristik Bahasa Penyiar Radio JPI FM Solo." Journal Humaniora, Vol 16 211-222.
- Sunarso.1997. "Variabel Kelas Sosial, Umur, dan Jenis Kelamin Penutur dalam Penelitian Sosiolinguistik."Jurnal Humaniora, Vol IV 82-86.
- Hasyim, Munira. 2008. "Faktor Penentu Penggunaan Bahasa Pada Masyarakat Tutur Makassar:Kajian Sosiolinguistik Di Kabupaten Gowa." Jurnal Humaniora, Vol 20 75-88.
- Supriyadi.1999. "Bahasa, Simbol, Religi." Jurnal Humaniora, Vol 10 49-55.
- Mahesa, Nia.2017."Alih Kode Dan Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Pembelajaran Di Kelas (Penelitian Etnografi Komunikasi Di Sd Negeri 14 Gurun Laweh Padang)."Bahtera:Jurnal Pendidikan dan Sastra, Volume 16 Nomor 1 Januari 2017, 46-56.
- Margana.2013. "Alih Kode Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Di SMA." Jurnal Litera, Vol 12 39-52.
- Indrastuti KS, Novi. 1997. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Siaran Radio: Analisis Sosiolinguistik." Jurnal Humaniora, Vol 5 38-45.
- Yuniawan, Tommi. 2001. "Campur Kode Pada Masyarakat Etnik Jawa-Sunda: Kajian Sosiolinguistik Dalam Ranah Pemerintahan Di Kabupaten Brebes."Jurnal Humaniora, Vol 2 2-3.



